

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Alam

Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir terletak di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Kelurahan Negeri Olok Gading merupakan Kebandaran pertama yang ada di Bandar Lampung. Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Belau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bakung, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sukarame II dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kuripan. Luas Kelurahan Negeri Olok Gading adalah 109 Ha, berupa dataran tinggi, dengan ketinggian rata-rata berkisar 100 meter di atas permukaan laut. Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak didirikan didekat sungai, menghadap kejalan raya dan berada ditengah-tengah rumah penduduk. Bangunan ini berbahan kayu dan didepan rumah berdiri plang nama bertuliskan “Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir” bentuk sangat unik khas dengan siger besar berdiri megah diatas bangunan bagian muka. Sampai sekarang lamban ini ditempati oleh Kepala Adat Marga Balak secara turun temurun yaitu M. Yusuf Erdiansyah Putra Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu.

B. Sejarah Singkat Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir

Marga Balak berasal dari Buay Runjung di Bengkunt, Lampung Barat, disatukan kedalam satu marga menjadi Marga Telukbetung. Pada zaman Kolonial, Belanda mengotak-ngotakkan kemargaan menjadi tiga marga yaitu Marga Lunik, Marga Bumiwaras, dan Marga Balak,

Menurut naskah Tambo Kebandaran Marga Balak yang menyatakan, bahwa di Teluk Betung telah terdapat perkampungan yaitu Kampung Negeri Olok Gading yang didirikan oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka yang hijrah dari Bengkunt untuk mendirikan wilayah kedudukan adat di Teluk Betung. Pangeran Pemuka meninggalkan Bengkunt untuk mencari wilayah kedudukan baru. Tanah baru yang diduduki oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka diberi sebutan “Negeri”, sedangkan rumah yang didirikan dinamai dengan sebutan “Lamban Balak”.

Kepergian Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka dari Bengkunt membuahkan hasil. Beliau mampu mendirikan Kampung Negeri dan Lamban Balak dipesisir Teluk Betung pada tahun 1618 Masehi yaitu Rumah Adat Lamban Balak yang terdapat di Kampung Negeri. Pada tahun 1883 M, Kampung Negeri diguncang peristiwa besar. Bencana Letusan Gunung Krakatau mengakibatkan air pasang yang cukup tinggi sehingga merendam dan menghanyutkan apa saja, baik rumah, tumbuh-tumbuhan, maupun ternak dan termasuk Lamban Balak yang terdapat di Kampung Negeri tersapu gelombang air laut, hingga tidak dapat dihuni. Beberapa tahun kemudian setelah bencana letusan Gunung Krakatau terjadi, suasana

kehidupan masyarakat Teluk Betung pulih kembali termasuk kegiatan ekonomi di pelabuhan Teluk Lampung (Naskah Tambo Kebandaran Marga Balak)

Menurut Bardiansyah (2010: 1), mengatakan bahwa pada tahun 1929 pemerintah Belanda meresmikan pembentukan pemerintahan Marga sebagai bagian terpadu dari struktur pemerintahan kolonial dan menjadi lembaga pemerintahan terendah Belanda yang memuat dalam *Staatsblad* 1929 No 362. Pemerintah Belanda melalui keresidenan Telok Betoeng, Mr Gele Harun pada saat itu melaksanakan pembentukan marga dengan mengumpulkan para penyimbang paksi dan tiyuh. Semarga Teluk Betung untuk melaksanakan mufakat adat dalam menentukan pimpinan Marga dan batas teritorial masyarakat adat Marga Teluk Betung, dalam musyawarah para penyimbang menyepakati Pangeran Pokok Ratu sebagai pimpinan konfederasi penyimbang-penyimbang yang ada di Teluk Betung dan Tanjung Karang.

Kemudian setelah letusan gunung Krakatau terbentuklah Rumah Adat Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang dulunya Lamban Balak dibangun pada tahun 1618 M sebelum terjadinya bencana Tsunami dan ditopang oleh 4 Penyimbang Paksi dan 9 Penyimbang Tiyuh yang ada di daerah Teluk Betung dan Tanjung Karang. Pada saat ini Kepala Adat Kebandaran Marga Balak dijabat oleh M. Yusuf Erdiansyah Putra Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu yaitu anak tertua laki-laki Kebandaran Marga Balak secara turun temurun.

C. Pola Perkampungan

Rumah Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading berbentuk panggung, dinding terbuat dari kayu dan menghadap kejalan raya, rumah panggung hanya tersisa 4 rumah, sedangkan rumah-rumah yang lainnya memanjang berderetan menghadap Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak. Menurut pandangan masyarakat, Lamban Dalam sangat dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat Lampung Saibatin.

Bangunan yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat berupa Lamban Dalam Kebandaran Marga Balak sebagai sarana kesenian dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut. Bangunan tempat ibadah, seperti masjid dan mushola yang sangat dihormati keberadaannya karena mayoritas masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading beragama Islam. Bangunan pendidikan berupa gedung sekolah dasar. Berikut ini jenis dan jumlah bangunan yang berada di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung yaitu :

Tabel 4.1 Jenis dan Jumlah bangunan yang terdapat di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung

No	Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan (Unit)
1	Masjid	6 buah
2	Mushola	12 buah
3	Gedung SD	2 gedung 8 guru 283 murid
4	Sarana Kesenian/Kebudayaan	1 buah

Sumber : Data Profil Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat



Gambar 4.1 Perkampungan Kelurahan Negeri Olok Gading

D. Pola Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading bermata pencaharian mayoritas sebagai petani. Namun sebelumnya, sejak gunung Krakatau meletus kehidupan ekonomi penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading berubah dan mayoritas banyak menjadi karyawan baik PNS maupun swasta karena yang letaknya masih berada di daerah perkotaan dan beberapa menjadi wiraswasta. Selain itu ada juga penduduk Kelurahan Negeri Olok Gading yang menjadi tani, nelayan, pemulung, buruh tani, pertukangan, pensiunan, jasa, dan lain-lain.

Tabel 4.2 Jumlah penduduk Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menurut mata pencaharian

Jumlah Penduduk Menurut	Jumlah
a) Karyawan	2.052 orang
b) Wiraswasta	35 orang
c) Tani	46 orang
d) Pertukangan	277 orang
e) Buruh Tani	266 orang
f) Pensiunan	102 orang
g) Nelayan	5 orang
h) Pemulung	25 orang
i) Jasa	302 orang
j) Lain-lain	15 orang

Sumber : Data Profil Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat

E. Pola/Susunan Kepenyimbangan Kebandaran Marga Balak

1. Penyimbang Bandar dijabat oleh :

M. Yusuf Erdiansyah P, S.Kom. Gelar Gusti Pangeran Igama Ratu

2. Penyimbang Paksi dijabat oleh :

- a. Nursyamsu Gelar Pangeran Bandar Kencana
- b. Sangun Mestika, S.E. Gelar Pangeran Paksi Marga
- c. Andi Rifai, S.E. Gelar Pangeran Aria Wira Negara
- d. Bardiansyah, S.E., M.M. Gelar Pangeran Panji Marga

3. Penyimbang Tiuh dijabat oleh :

- a. Johan Purba Syahputra, S.E. Gelar Pangeran Jaya Negara
- b. Helmi Gelar Dalom Raksa Kertajaya
- c. Hari Oktara, S.E. Gelar Pangeran Singabrata VII
- d. M. Saleh Gelar Dalom Mangku Negara
- e. Dalom Paniakan Gelar Dalom Paniakan II

- f. H. Denan Gelar Kesuma Jaya
- g. Busyairi Afton, S.E Gelar Pangeran Penyimbang Paksi
- h. Zulfikar Reza Bahari Gelar Pangeran Aria Reksa Djaya VIII
- i. Dr. Mas Irwan Gelar Dalom Ngebehi Singagerda

F. Fungsi Ruangan Lamban Dalom Kebandaran Marga Balak

1. Halaman depan Lamban Dalom/Car Port Paving

Halaman depan yang terdapat di Lamban Dalom dapat difungsikan sebagai acara-acara adat seperti begawi, deduaian, dan acara pernikahan.



Gambar 4.1 Car Port Paving

2. Bagian teras depan Lamban Dalom

Bagian teras depan Lamban Dalom difungsikan sebagai tempat pertemuan tokoh- tokoh adat sebagai tempat musyawarah dan mufakat antar keluarga besar Kebandaran Marga Balak, tokoh adat serta tokoh masyarakat.



Gambar 4.2 Bagian Teras Depan Lamban Dalom

3. Ruang bagian bawah Lamban Dalom/ Ruang Serba Guna

Ruangan ini difungsikan sebagai sarana kesenian tari budaya Lampung dan ruangan tempat penyimpanan benda-benda budaya serta pusat kegiatan seni dan budaya lainnya.



Gambar 4.3 Ruang Serba Guna

G. Falsafah Hidup

Masyarakat Kebandaran Marga Balak Lampung Pesisir mempunyai falsafah hidup sebagai pedoman dan petunjuk. falsafah hidup yang merupakan pertimbangan alam pikiran dianggap baik dalam hidup dan harus dimiliki oleh ulun Lampung. Masyarakat Kebandaran Marga Balak

sampai saat inipun masih memegang falsafah hidup pada sikap dan perilaku sehari-hari dalam aktivitas hidupnya. falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah Piil Pesenggikhi. Piil Pesenggikhi merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Bejuluk Buadek (Budi Bahasa), Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, dan Nengah Nyappur.

Menurut Abdulsyani (2013), piil berasal dari bahasa Arab artinya perilaku, dan pesenggiri artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Piil pesenggiri sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai, sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya.

Menurut Abdulsyani (2013), bejuluk buadek yaitu nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan inai dan amai. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki.

Sedangkan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri.

Menurut Abdulsyani (2013), Juluk adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi masyarakat Kebandaran Marga Balak. Biasanya penobatan juluk adek ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmiannya, biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Karena juluk adek melekat pada pribadi, maka anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama juluk adek dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari.

Menurut Abdulsyani (2013), nemui nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi, merupakan kewajiban bagi suatu keluarga diri masyarakat Kebandaran Marga Balak umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajiban. Pada hakekatnya nemui nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya nemui nyimah tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku. Sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan.

Menurut Abdulsyani (2013), Sakai sambaiyan berarti tolong menolong atau gotong royong pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau masyarakat yang membutuhkan.

Nengah-Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu bahwa sikap nengah-nyappur menunjuk kepada nilai musyawarah dan mufakat. Sikap nengah-nyappur melambungkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang pluralistik, maka dapat dipahami masyarakat Kebandaran Marga Balak telah menjalankan prinsip hidup nengah-Nyappur secara wajar dan positif. Nengah nyappur

merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat, sebagai modal bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata.